

PROSES PEMBIASAAN DAN PERAN ORANG TERDEKAT ANAK SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI

Mutiara Sari Dewi

Universitas Islam Malang

Mutiarasari333@gmail.com

Abstract: Early childhood is a child in the age range 0-6 years who have a million potential and divided on some aspects of child development. One of the aspects of development should be developed as early as possible is an aspect of the development of religious and moral values. In providing stimulus as early build of religious and moral values in early childhood must also comply with the stages of child development, as well as the necessary role of those closest to children. One of the effects that is not appropriate stimulus which is the number of criminal acts involving children, either as victims or perpetrators. The approach used in these proceedings is a qualitative approach. Data such as the fact the impact of moral build is not appropriate, the nature of early childhood, stages of child development, the nature of the process of habituation, as well as the role of those closest to children. The data is retrieved literature study of several references were analyzed and the results are presented descriptively. The conclusions as follows. 1) The process of habituation and the role of those closest to children as to build religious values and morals in early childhood, is realized through: a) pay attention to psychological development of children, particularly adapted to the stages of child development and begins with the introduction of good and bad or moral behavior and immoral in child; b) a process of habituation as soon as in children; and c) the good cooperation between those closest to children is manifested by their mutual support habituation process applied and should have the same goals for the build of religious values and morals in children. 2) The person closest to children have an important role in the survival and success of the process of habituation, in order to achieve good results and the appropriate stages of child development.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu dengan sejuta potensi yang dibawa sejak lahir. Setiap anak mengalami fase yang berbeda untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut terbagi pada beberapa aspek perkembangan anak, diantaranya aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, serta agama dan moral. Semua aspek tersebut akan berkembang sesuai tahap perkembangan dan dapat bermanfaat untuk kehidupan anak, apabila didukung dengan peran lingkungan sekitar sejak anak usia dini. Sebagian besar orang tentu tidak asing dengan pentingnya mengembangkan aspek perkembangan tersebut sejak anak usia dini. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak adalah nilai agama dan moral.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan anak di masa mendatang. Potensi pada bidang perkembangan tersebut, harus mendapatkan stimulus pada usia sedini mungkin. Stimulus yang diberikan pun harus stimulus yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak. Apabila stimulus yang diberikan tersebut tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan maka akan berdampak negatif pada kehidupan anak.

Dampak stimulus yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak ataupun stimulus-stimulus yang tidak baik sudah sering kali tampak di lingkungan sekitar kita. Stimulus yang tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan tersebut telah diperoleh anak sejak masa usia dini. Apa yang anak lihat dan dengar mudah sekali masuk dan mengendap pada memori pikirannya sehingga sewaktu-waktu akan anak tiru atau lakukan. Lingkungan yang menyajikan tontonan-tontonan tidak sesuai usia anak, kata-kata tidak sopan yang didengar anak merupakan salah satu bentuk stimulus yang tidak baik.

Dewasa ini, hampir setiap media masa terutama televisi sebagai salah satu media yang dengan mudah dilihat anak menyumbangkan stimulus yang tidak baik bagi anak, khususnya pada perkembangan nilai agama dan moral. Sering kali, walaupun anak-anak sudah dibatasi untuk menonton televisi oleh orang terdekatnya, namun tidak dapat dipungkiri anak dapat meniru perbuatan atau ucapan negatif dari teman-temannya yang mengkonsumsi tayangkan di televisi.

Fenomena seperti itu, sebenarnya sudah sejak dulu ada. Bukan hanya pada waktu dewasa ini. Lagu-lagu dewasa dengan lirik yang tidak sesuai tahap perkembangan anak, tayangan dengan pakaian-pakaian “minimalis”, semua itu sudah ada sejak dulu. Namun, dampak yang sangat besar dari semua stimulus yang tidak tepat bagi anak tersebut lebih terasa dampaknya pada jaman sekarang. Hingga saat ini marak diberitakan anak menjadi korban kekerasan seksual hingga bahkan anak menjadi pelaku kekerasan. Itu hanyalah sekelumit dampak dari perkembangan nilai agama dan moral yang tidak mendapatkan stimulus yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan sebuah cara memberikan stimulus yang sesuai tahap perkembangan dan peran aktif orang terdekat anak untuk dapat

menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Maka, dalam kajian ini akan dibahas tentang salah satu cara memberikan stimulus yang sesuai tahap perkembangan anak melalui proses pembiasaan serta peran aktif orang terdekat anak, khususnya guru, orang tua dan pengasuh. Pada pembahasan akan dikaji berdasarkan perspektif psikologi perkembangan anak, khususnya tahap perkembangan anak dan pengaruh orang terdekat yang diwujudkan dalam peran orang tua, guru, dan pengasuh.

PEMBAHASAN

Tahap Perkembang Anak Usia Dini

Dalam kajian ini poin penting pertama yang perlu dipahami adalah hakikat anak usia dini. Anak Usia Dini (AUD) adalah anak pada rentang usia 0 – 8 tahun. Di beberapa negara rentang usia anak usia dini berada pada usia 0 – 6 tahun. Berk dalam Yuliani¹ mengungkapkan bahwa pada masa usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan pada AUD harus sesuai dengan rentang usia dan tahap perkembangan masing-masing anak. Pembelajaran pada AUD merupakan stimulus yang sangat berarti bagi anak. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa apa yang anak lihat dan dengan pada rentang usia dini akan mengendap pada memori anak dan sewaktu-waktu akan diwujudkan melalui sikap atau tingkah laku anak.

Mansur² mengungkapkan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola khusus dalam setiap perkembangannya. Hal itu pula yang mendasari bahwa pembelajaran anak usia dini sebagai stimulus perkembangan anak, tidak dapat disamakan dengan stimulus yang diberikan pada orang dewasa. Anak usia dini diharapkan mendapatkan stimulus yang sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

Memberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, menjadi fokus utama dalam mengembangkan aspek perkembangan anak, dalam hal ini khususnya aspek nilai agama dan moral. Salah satu tahap perkembangan anak yang harus dipahami dalam mengembangkan aspek moral dan agama adalah tahap perkembangan kognitif anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memberikan stimulus pada perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Piaget dalam Suyadi³ mengungkapkan bahwa tahap perkembangan kognitif anak dibagi menjadi 4 (empat) tahap perkembangan, diantaranya: 1) tahap perkembangan sensori motor (usia 0 – 2 tahun) ; 2) tahap perkembangan pra operasional (usia 2 – 7 tahun); 3) tahap perkembangan operasional konkrit (usia 7 – 11 tahun) ; 4) tahap perkembangan operasional formal (usia 11 – 15 tahun). Apabila

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks, Jakarta, 2009, hlm. 8.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 88.

³ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, PEDAGOGIA, Yogyakarta, 2010, hlm 190 – 191.

dilihat dari paparan tersebut, anak usia dini berada pada tahap perkembangan sensori motor dan tahap pra operasional.

Adapun ciri – ciri dari tahapan tersebut yaitu: 1) tindakannya terutama berbentuk reaksi spontan; 2) dapat meniru orang lain yang telah lalu; 3) anak mampu memanipulasi atau mengubah aktifitas sederhana yang dilihat. Sedangkan pada tahap pra operasional terdapat ciri – ciri sebagai berikut. 1) Meniru yang tertunda (menghasilkan suatu tindakan yang telah dilihat di masa lalu); 2) memiliki keterbatasan berpikir dalam hal-hal penting; 3) egosentris; 4) memungkinkan anak untuk mengembangkan *imitation, insight learning*, dan kemampuan bahasa yang benar (Suyadi)⁴.

Selain perkembangan kognitif anak, perlu juga dipahami karakteristik atau ciri anak usia dini secara umum menurut para ahli pendidikan anak usia Luluk Asmawati⁵ memaparkan bahwa salah satu ciri tahap perkembangan anak usia dini adalah masa meniru. Diungkapkan pula oleh Piaget dalam Luluk Asmawati⁶ bahwa anak usia dini memandang segala sesuatu hanya berdasarkan dari sudut pandang sendiri, pemahaman konsep masih kasar, dan pemikirannya masih pra konsep. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Siti Aisyah⁷ tentang karakteristik anak usia dini antara lain; 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa paling potensial untuk belajar, 5) menunjukkan sikap egosentris, 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) sebagai bagian dari makhluk sosial,

Tahap-tahap perkembangan anak yang diungkapkan oleh para ahli tersebut menjadi bahan kajian dalam memberikan stimulus nilai agama dan moral yang tepat pada anak. Berdasarkan paparan tersebut, pemberian stimulus nilai agama dan moral pada usia dini dapat diberikan melalui sikap atau ucapan yang dapat ditiru anak dan diharapkan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya tak lepas dari pertimbangan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini yang berada pada fase dimana anak mudah sekali meniru apa yang dilihat dan didengar.

Pemberian stimulus dengan memberikan contoh yang baik agar ditiru anak, menjadi awal yang baik mewujudkan perilaku anak yang baik pula. Namun, itu saja tidaklah cukup apabila tidak dilakukan secara berkelanjutan dengan proses pembiasaan dan peran aktif dan orang terdekat anak. Sebelum dikaji lebih lanjut tentang penanaman nilai agama dan moral melalui proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak, dalam poin selanjutnya akan membahas tentang hakikat nilai agama dan moral yang akan dikenalkan pada AUD.

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, PEDAGOGIA, Yogyakarta, 2010, hlm, 190 – 191.

⁵ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm, 1.19.

⁶ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm, 1.24.

⁷ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm.1.4-1.9.

Nilai Agama dan Moral Pada AUD

Nilai agama dan moral adalah dua hal yang saling berkaitan. Pada hakikatnya Zakiah Daradjat⁸ mengungkapkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta, agama terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa agama merupakan sejenis peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, sehingga dapat mewujudkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (Muhammad Zaenal Arifin)⁹.

Hal tersebut sejalan dengan hakikat nilai moral yang sejatinya diwujudkan pada perilaku moral yang baik atau bermoral. Sedangkan perilaku moral tersebut dikendalikan oleh konsep moral. Menurut Dian Ibung¹⁰, pengetahuan konsep moral adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota budaya. Dalam hal ini, kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan perilaku moral, bukan perilaku yang amoral atau tidak bermoral. Konsep moral ini diharapkan dapat dipahami oleh anak sebelum anak dapat berperilaku moral.

Perkembangan moral anak sangat bergantung pada pendidikan moral atau pemahaman konsep moral yang baik pada anak. Dengan begitu anak akan memiliki kemampuan secara mandiri mampu memilah mana yang positif dan mana yang negatif, membedakan mana yang baik dan tidak baik. Perkembangan moral tersebut harus selalu bersinergi dengan perkembangan aspek agama pada anak. Perkembangan nilai agama pada anak jika hanya berkembang tanpa diwujudkan dengan perkembangan moral yang baik, maka akan tumbuh anak-anak yang hanya mampu menghafal fasih setiap doa ataupun ayat dalam Al-Quran tanpa dapat mewujudkannya pada perilaku moral yang baik. Hal tersebut terjadi karena sejak dini, penanaman nilai agama dan moral tidak dilakukan secara beriringan. Selain itu, penanaman nilai agama yang dilakukan pun hanya berupa penanaman nilai ibadah. Padahal, dalam penanaman nilai agama tersebut, terdapat 3 nilai yang harus distimulus, yaitu nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dalam hal ini, penanaman nilai moral sebagai bagian dari nilai agama, khususnya pada akhlak. Dampak dari nilai agama dan moral yang tidak berkembang beriringan sering kali muncul ketika anak mulai meninggalkan masa usia dini dan beranjak remaja atau dewasa.

Begitu pula ketika perkembangan nilai moral pada anak mulai tampak baik, maka diharapkan orang terdekat anak juga selalu memberikan stimulus pada aspek perkembangan agama dalam hal nilai ibadah dan nilai iman. Dengan begitu, maka

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 87.

⁹ Muhammad Zaenal Arifin, *Agama*, (Online) <http://santriale21.blogspot.co.id/p/agama.html> diakses tanggal 20 Juli 2016.

¹⁰ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Elex Media Computindo, Jakarta, 2009, hlm. 8.

keselarasan hidup di dunia dan akhirat akan tetap diperoleh. Hal itu pula yang dapat menekan munculnya perilaku negatif yang kini marak terjadi.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, dalam penanaman nilai agama dan moral pada AUD diperlukan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Elizabeth Hurlock¹¹ berpendapat, cara-cara pembelajaran moral seorang anak sebagai berikut.

1. Coba ralat

Anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya dengan cara mencoba suatu bentuk tingkah laku. Jika reaksi lingkungan tidak menyenangkan, maka anak akan memperbaikinya dengan mencoba tingkah laku lain. Begitu terus hingga diperoleh reaksi yang positif dari lingkungan. Cara seperti ini, sering kali melelahkan dan makan waktu. Hasilnya pun kurang memuaskan.

2. Pendidikan langsung

Cara ini mengutamakan proses belajar yang melibatkan anak untuk langsung belajar bereaksi dengan tepat pada situasi sosial yang anak jalani. Anak dilatih untuk menilai situasi sosial dan mengantisipasi kemungkinan apa yang akan terjadi. Bentuk pertama adalah dengan mematuhi perintah dan peraturan dari orang tua atau figur orang tua. Ketepatan aksi dan reaksi menjadi dasar pola perilaku yang dikembangkan anak selanjutnya.

3. Identifikasi

Dalam hal ini anak mengidentifikasi orang lain yang dikaguminya. Anak meniru pola perilaku dari orang tersebut, biasanya tidak sadar dan tanpa tekanan dari mereka. Identifikasi sebagai sumber belajar konsep moral dan perilaku moral semakin penting tatkala anak bertambah besar dan melawan terhadap disiplin di rumah dan di sekolah. Memiliki seseorang untuk identifikasi diri akan mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan bagi perkembangan moral.

Cara tersebut diperkuat dengan pendapat Otib¹² tentang teknik membentuk perilaku yang baik pada anak. Teknik tersebut dapat dijadikan salah satu sumber kajian dalam penanaman nilai moral pada anak. Adapun teknik tersebut diantaranya: 1) memahami; 2) mengabaikan; 3) mengalihkan perhatian; 4) keteladanan; 5) hadiah; 6) perjanjian; 7) membentuk; 8) mengubah lingkungan rumah; 9) memuji; 10) mengajak; 11) menantang; 12) menggunakan akibat yang wajar dan alamiah; 13) sugesti; 14) meminta; 15) peringatan atau isyarat; 16) kerutinan dan kebiasaan; 17) menghadapkan suatu problem; 18) memecahkan perselisihan; 19) menentukan batas-batas aturan; 20) menimpakan hukuman; 21) menentukan waktu dan jumlah hukuman; 22) dan menggunakan pengendalian secara fisik.

¹¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 81.

¹² Otib Satib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 4.6.

Sedangkan dalam hal penanaman nilai agama, Ahmad Tafsir¹³ mengungkapkan beberapa jenis metode atau cara dalam pengajaran Islam. Adapun metode pengajarannya sebagai berikut.

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi.

Hiwar atau percakapan ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Apabila dilakukan dirumah, maka dapat dilakukan antara anak dan orang tua atau pengasuh anak. *Hiwar* dilakukan dengan sengaja dan bahan pembicaraannya tidak dibatasi namun dalam satu tujuan (Ahmad Tafsir)¹⁴

2. Metode kisah Qurani dan Nabawi.

Metode kisah dilakukan dengan cara seperti mendongeng, namun dengan materi cerita berupa kisah Qurani dan Nabawi. Apabila dikaji dari karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mudah meniru apa yang didengar, maka metode kisah dapat dengan mudah memikat anak. Keadaan seperti itu dapat dimanfaatkan orang terdekat anak untuk menyajikan kisah Qurani dan Nabawi dengan penyampaian yang menarik dan kaya akan contoh-contoh nyata tentang penerapan nilai agama yang baik.

3. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.

Dalam metode *amtsal* (perumpamaan) pengungkapannya sama dengan metode kisah, yaitu dengan membaca teks ataupun dengan bercerita. Beberapa kebaikan metode ini, diantaranya: a) mempermudah anak memahami konsep yang abstrak; b) dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut; c) merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis; d) serta memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan (Ahmad Tafsir)¹⁵

4. Metode keteladanan.

Metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh sikap yang baik kepada anak. Dalam ayat Al-Quran adanya metode keteladanan telah dijelaskan dalam Surah Al-Azab ayat : 21 dengan terjemahan Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

5. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik (Ramayulis)¹⁶. Pembiasaan dilakukan bukan hanya untuk tingkah laku atau tutur kata saja melainkan juga secara batiniah. Metode ini dilakukan bukan sekedar anak melakukan hal baik secara berulang – ulang, melainkan anak terlebih dahulu mampu memahami hal yang baik dan buruk, perbuatan yang moral atau amoral.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 201.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 202.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 211.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm.103.

6. Metode *'ibrah* dan *mau'izah*.

Metode *'ibrah* dan *mau'izah* merupakan dua hal yang sejalan dalam penyampaianya namun berbeda makna. *'Ibrah* merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari tertentu hingga menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan, *mau'izah* merupakan nasihat atau peringatan.

7. Metode *targhib* dan *tarhib*.

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode hukuman dan hadiah. *Targhib* adalah janji atau rayuan terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat. Sedangkan *tarhib* merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan.

Beberapa metode pengajaran tersebut dapat digunakan dalam penanaman nilai agama sedini mungkin pada anak. Berdasarkan paparan cara penanaman nilai agama dan moral yang telah dijelaskan, maka salah satu cara penanaman nilai agama dan moral yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah melalui proses pembiasaan.

Pada cara penanaman nilai moral yang diungkapkan Hurlock, proses pembiasaan merupakan bagian dari cara pendidikan langsung dan identifikasi. Proses pembiasaan melalui pendidikan langsung diterapkan dengan anak mematuhi peraturan dari orang terdekatnya. Sedangkan proses pembiasaan melalui cara identifikasi yaitu melalui contoh sikap yang baik dari orang terdekat anak.

Proses Pembiasaan

Adanya paparan cara penanaman nilai agama dan moral pada anak, memunculkan sebuah kajian bahwa yang menjadi penguat dari semua cara atau metode tersebut adalah proses pembiasaan. Apabila semua metode telah diterapkan, namun tidak ada keberlanjutan sebagai sebuah pembiasaan maka sama halnya dengan sia-sia atau sekedar teori tanpa penerapan yang baik dan konsisten. Tetapi tetap dipahami dan ditegaskan kembali bahwa proses pembiasaan dilakukan bukan sekedar anak melakukan hal baik secara berulang – ulang, melainkan anak terlebih dahulu mampu memahami hal yang baik dan buruk, perbuatan yang moral atau amoral. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sebagai bagian dari psikologi perkembangan anak. Pada hakikatnya proses pembiasaan merupakan juga mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi.

Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit ” (HR. Muslim).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Abdullah (2015)¹⁷ bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Pembiasaan

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Islam*, Pustaka Amini, Jakarta, 2015, hlm. 156.

ini mempunyai arti yang penting karena merupakan sarana paling efektif guna pembentukan pribadi yang shaleh (Nur Uhbiyati)¹⁸. Berdasarkan paparan tersebut tampak jelas bahwa proses pembiasaan menjadi salah satu cara yang efektif dalam penanaman nilai agama dan moral anak baik dipandang dari segi keagamaan maupun keilmuan.

Pada penerapannya, proses pembiasaan pada anak usia dini tidak hanya mengacu pada kesesuaian pada tahap perkembangan anak dan pandangan ahli tentang pentingnya proses pembiasaan, melainkan juga harus memperhatikan syarat penerapannya. Ngalim (2007)¹⁹ mengungkapkan agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka diharapkan dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Pada paparan tersebut jelas tampak bahwa proses pembiasaan sangat dianjurkan untuk diperkuat dengan peran aktif orang terdekat anak. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa proses pembiasaan benar-benar terarah pada pembiasaan yang positif dan nantinya akan menjadi pembiasaan yang secara otomatis dilakukan oleh anak di masa mendatang.

Orang Terdekat Anak

Orang terdekat anak, dalam hal ini adalah orang tua, guru, dan pengasuh. Peran orang terdekat anak tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembiasaan penanaman nilai agama dan moral pada AUD. Berikut akan dibahas terlebih dahulu tentang peran orang tua sebagai salah satu orang terdekat anak. Orang tua merupakan teladan yang paling utama bagi anak. Zakiah Daradjat²⁰ mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak – anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Begitu pula dalam penanaman nilai agama dan moral pada AUD. Pendidikan agama dan moral dikenalkan pertama oleh orang tua. Berawal dari anak mengenal hakikat

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Walisongo Press, Semarang, 2009, hlm. 58.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 178.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 35.

agama, baik dari nilai iman, ibadah, dan akhlak serta mengenal nilai moral tentang perbedaan baik dan buruk atau moral dan amoral.

Bronfenbrenner dalam *Harvard Family Research Project*²¹ mengungkapkan *the family seems to be the most effective and economical system for fostering and sustaining the child's development*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mardiyah (2005)²² bahwa kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Pada pernyataan tersebut tampak bahwa peran orang tua sebagai keluarga terdekat anak sangatlah berarti bagi perkembangan anak. Apabila orang tua salah menerapkan proses pembiasaan pada anak, maka akan salah atau buruk pula moral dan agama anak. Orang tua bertugas mengingatkan anak ketika anak melihat tontonan yang tidak sepatutnya dilihat atau mendengar hingga mampu mengucapkan kata-kata yang tidak sopan.

Proses pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman nilai agama dan moral anak merupakan salah satu wujud pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Apabila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh, maka akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani)²³. Peran penting orang tua tersebut menjadikan orang tua sebagai orang terdekat anak yang paling utama untuk dihormati. Bahkan dalam Islam dituliskan dalam hadits Muttafaq alaihi dari Abu Hurairah Nabi shallallohu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepada seorang laki-laki agar berbuat baik kepada ibu dan bapaknya.

Dari Abu Hurairah berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam, dia berkata, "Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapat kebajikanmu?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Kemudian bapakmu." Sebagian ulama berkata, "Hal itu karena ibu memiliki tiga perkara yang sangat mahal yang tidak dimiliki oleh bapak: mengandung, melahirkan dan menyusui."

Dalam paparan tersebut tampak jelas bahwa peran orang tua sangat berarti bagi perkembangan seorang anak, khususnya dalam penanaman nilai agama dan moral. Begitu penting dan mulianya tugas orang tua dalam mendidik anak – anak mereka hingga dalam Islam pun begitu mengutamakan kebaikan untuk orang tua. Oleh karena itu, besar sekali harapan untuk orang tua agar mampu menjadi orang tua

²¹ -. *Family Involvement in Early Childhood Education* (Harvard Family Research Project). Harvard, Cambridge, 2006, hlm -.

²² Mardiyah, *Buramnya Wajah Keluarga Kita*. Artikel. Kedaulatan Rakyat 17 April 2005, Jakarta, 2005, hlm.8.

²³ Widayanti, S.Y.M, Iryani, S.W, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenalan Anak*. B2P3KS, Yogyakarta, 2005, hlm. 3.

yang baik bagi anak. Mampu menjadi teladan dan mampu membiasakan perilaku moral pada anak.

Orang terdekat anak berikutnya adalah guru. Zakiah Daradjat²⁴ mengungkapkan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Guru adalah orang terdekat anak ketika anak di sekolah.

Tugas dan kewajiban guru dalam penanaman nilai agama dan moral di sekolah sama dengan tugas orang tua di rumah. Para guru tidak hanya mendidik anak dalam bidang akademiknya saja, melainkan juga dalam bidang perkembangan nilai agama dan moral anak. Ahmad Tafsir²⁵ mengungkapkan bahwa tugas guru sebagian adalah mengajar sedangkan sebagian besarnya adalah membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain - lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi kedewasaan anak. Adanya tugas guru yang seperti pendapat tersebut, maka diharapkan guru juga harus memiliki pribadi yang baik yang mampu dijadikan teladan bagi anak. Bahkan pada masa anak usia dini, ketika guru memiliki pribadi yang baik dan memahami karakteristik anak, maka anak usia dini dengan mudah akan patuh pada apa yang dikatakan guru mereka.

Orang terdekat ketiga yang dibahas dalam kajian ini adalah pengasuh. Ketika orang tua dirumah memiliki intensitas yang minim untuk bertemu anak , maka peran pengasuh memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman nilai agama dan moral. Pada masa sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian besar orang tua menghabiskan waktu mereka untuk bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, peran pengasuh harus benar-benar diperhatikan dan tidak boleh disepelekan. Pengasuh yang baik adalah pengasuh yang mampu menjadi figur anak dalam berperilaku moral.

Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak sebagai Upaya dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada AUD

Kajian singkat pada masing - masing poin setidaknya telah memberikan gambaran singkat tentang proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya dalam penanaman nilai agama dan moral pada AUD. Proses pembiasaan tersebut harus dibiasakan sedini mungkin. Seperti yang diungkapkan Ngalim²⁶ bahwa salah satu syarat agar tercapai hasil yang diharapkan adalah mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan

Selain syarat tersebut, proses pembiasaan sebagai upaya yang sangat penting pada penanaman nilai agama dan moral harus selalu bersinergi dengan peran orang

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 39.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 125.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 178.

terdekat anak. Apabila kedua hal tersebut tidak saling menguatkan maka akan muncul dampak negatif yang sekarang ini sering diberitakan di media elektronik. Sebagai contoh, anak menjadi korban kekerasan hingga menjadi pelaku kekerasan. Akar dari semua itu adalah penanaman nilai agama dan moral yang tidak diikuti dengan proses pembiasaan dan kurangnya peran serta orang terdekat anak.

Ketika anak – anak di tahapan usia mudah meniru dibiarkan begitu saja meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa ada peringatan tegas dari orang terdekat anak, maka di masa mendatang dapat dipastikan akan muncul anak – anak remaja atau orang dewasa yang dengan mudah berperilaku amoral. Dampak awal dari hal tersebut adalah munculnya perilaku moral atau amoral yang tidak semestinya dilakukan di usia mereka. Dengan kata lain, anak dewasa sebelum waktunya.

Hubungan perempuan dan laki – laki dalam berteman yang melebihi batas kesopanan, tindak kriminal, dan tindakan amoral lainnya sedikit demi sedikit muncul dengan pelakunya adalah anak – anak. Berdasarkan data KPAI tahun 2012 oleh Rita Pranawati²⁷ terungkap bahwa 78, 3% anak MI hingga SMA di Indonesia sebagai pelaku kekerasan dan 20,6% anak mengaku tidak pernah melakukan tindak kekerasan. Hal ini bisa terjadi bukan tidak mungkin karena anak sudah terbiasa melihat tindak kekerasan sejak usia 4—6 tahun. Hingga di masa mendatang pun tidak ada jaminan anak – anak tersebut akan berubah berperilaku moral jika tidak ada proses pembiasaan perilaku moral dan peran orang terdekat anak dalam membentengi anak – anak dari perilaku amoral tersebut.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa proses pembiasaan adalah penguat dari semua metode penanaman nilai agama dan moral. Proses pembiasaan inilah yang diharapkan dapat diterapkan di rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar anak. Di rumah, anak dibiasakan untuk melakukan tindakan nyata dari perilaku moral yang telah dikenal anak, baik dari orang tua, sekolah maupun lingkungan sekitar. Dalam hal ini peran orang tua dan pengasuh sangatlah berpengaruh. Orang tua menanamkan nilai agama dan moral pada anak dimulai dengan mampu memberikan teladan nyata pada anak – anak mereka yang tercermin dari diri masing – masing orang tua. Dengan begitu, orang tua akan mudah membiasakan anak untuk berperilaku moral.

Pada masa sekarang ini, proses pembiasaan pada anak, selain melalui teladan perilaku moral, anak juga harus mendapatkan ketegasan dari orang tua tentang perbedaan perilaku moral dan amoral. Memberikan batasan pada anak untuk hanya menonton tayangan yang baik saja, tidaklah cukup untuk memunculkan perilaku moral pada anak. Dalam kasus tersebut, orang tua harus dengan tegas memberikan nasihat pada anak ketika anak mulai meniru perilaku amoral yang dilakukan teman bermainnya. Nasihat tersebut yang menjadi salah satu bagian penanaman awal pada anak tentang perbedaan baik dan buruk.

²⁷ Rita Pranawati, *Kekerasan Pada Anak dan Aspek Kuratif*, Makalah Seminar LPPM UNY, Yogyakarta, 27 September 2014.

Sedangkan peran pengasuh dibutuhkan saat intensitas orang tua lebih sedikit untuk bertemu anak. Hal ini berlaku bagi orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Dalam sementara waktu ketika orang tua bekerja, peran orang tua dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak dapat dilakukan oleh pengasuh. Oleh karena itu, memilih pengasuh yang benar – benar baik dan peduli pada perkembangan anak, sangatlah penting.

Pada beberapa kasus, sering kali dampak dari pengasuh yang kurang baik serta kurangnya intensitas anak bertemu dengan orang tua juga berujung pada tindak kekerasan (baik anak sebagai pelaku maupun korban). Kejadian seperti itu juga dapat disebabkan karena proses pembiasaan perilaku moral yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan pengasuh. Orang tua sibuk bekerja sedangkan dalam memilih pengasuh pun bukan pengasuh yang peduli terhadap proses pembiasaan perilaku moral pada anak. Beberapa faktor tersebut juga sering kali dikaitkan dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang anak dari orang tua.

Proses pembiasaan tidak hanya wajib dilakukan di rumah, melainkan juga di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Peran guru dalam proses pembiasaan sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah. Ahmad Tafsir²⁸ mengungkapkan bahwa tugas guru sebagian adalah mengajar sedangkan sebagian besarnya adalah membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain – lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi kedewasaan anak. Mengacu dari pendapat tersebut, tugas guru di sekolah diharapkan mampu memberikan penanaman moral yang baik pada anak.

Pada masa usia dini sering kali guru dianggap sebagai idola anak. Bahkan sebagian besar anak usia dini lebih patuh pada perintah gurunya daripada orang tuanya. Dengan begitu, sebaiknya guru dapat menerapkan proses pembiasaan pada anak melalui pemberian contoh perilaku moral yang baik. Apabila guru sudah mampu memberikan contoh perilaku moral yang baik melalui sosok dirinya, maka anak akan mudah meniru apa perilaku moral dari gurunya.

Selain perlunya figur guru yang mampu berperilaku moral, dalam proses pembiasaan, juga dibutuhkan pembelajaran agama yang tepat di sekolah. Salah satu contoh, pembelajaran agama pada lembaga PAUD sebaiknya tidak hanya menekankan pada hafalan doa dan ayat – ayat Al –Qur’ an saja. Pembelajaran agama pada nilai ibadah seharusnya juga harus seimbang dengan pembelajaran agama pada nilai akhlak. Anak harus lebih dikenalkan terlebih dahulu tentang perbedaan baik dan buruk. Dengan begitu, sejak awal anak mulai mengenal perbedaan antara perilaku moral dan amoral. Setelah anak mengenal perbedaan tersebut, maka besar pula peluang anak dalam memahami dan mampu menerapkan perilaku moral di masa mendatang ketika anak beranjak dewasa.

Hal lain yang mendukung proses pembiasaan perilaku moral pada anak dapat pula diberlakukan hukuman dan hadiah dalam kondisi yang tepat. Hal ini sesuai

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 125.

dengan pendapat Otib²⁹ tentang teknik membentuk perilaku yang baik pada anak. Anak tidak melulu mendapatkan pujian atau hadiah ketika dia benar tetapi anak juga harus mengenal hukuman ketika dia berlaku salah. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang sesuai dengan psikologis dan usia anak. Jika orang terdekat memang memerlukan untuk memberi hukuman fisik pada anak, hal tersebut harus dipastikan masih dalam batas kewajaran dan mampu membuat anak sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang tidak baik. Namun, yang paling penting adalah membuat anak paham bahwa apa yang dilakukannya benar atau salah.

Apabila semua hal tersebut sudah diterapkan, maka perlu diingat dan dipahami bahwa peran orang terdekat anak tidak hanya berlaku pada ranah lingkungan tertentu saja, sehingga dibutuhkan pula kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan pengasuh. Apapun proses pembiasaannya, orang terdekat anak harus saling bekerjasama dan bersinergi untuk satu tujuan yaitu mewujudkan pembiasaan perilaku moral pada anak sedini mungkin. Apabila orang terdekat anak tidak memiliki tujuan yang sama dan kurang mampu bekerjasama, maka proses pembiasaan tersebut akan sia – sia. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak negatif pada perkembangan nilai agama dan moral anak. Tidak menutup kemungkinan, anak akan paham di lingkungan mana saja dia dapat berperilaku amoral, begitu pula sebaliknya.

PENUTUP

Dalam penutup ini, akan diulas mengenai kesimpulan dari kajian tersebut. Adapun kesimpulan dari kajian “Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini” sebagai berikut.

1. Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini , dapat diwujudkan dengan :
 - a. Memperhatikan psikologi perkembangan anak, khususnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan diawali dengan pengenalan baik dan buruk atau perilaku moral dan amoral pada anak.
 - b. Proses pembiasaan sedini mungkin pada anak.
 - c. Kerjasama yang baik antara orang terdekat anak, khususnya antara orang tua, guru, dan pengasuh yang diwujudkan dengan adanya saling mendukung proses pembiasaan yang diterapkan dan harus memiliki tujuan yang sama untuk penanaman nilai agama dan moral yang baik pada anak.
2. Orang terdekat anak mempunyai peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan proses pembiasaan, sehingga tercapai hasil yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak.

²⁹ Otib Satib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 4.6.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan. 2015. *Pendidikan Anak Islam*, Pustaka Amini: Jakarta.
- Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Elizabeth Hurlock. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga: Jakarta.
- Luluk Asmawati. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nur Uhbiyati. 2009. *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Walisongo Press: Semarang.
- Otib Satib Hidayat. 2009. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Rita Pranawati. 2014. *Kekerasan Pada Anak dan Aspek Kuratif*. Makalah Seminar LPPM UNY. Yogyakarta.
- Siti Aisyah. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Din*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia: Yogyakarta.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks: Jakarta.
- Zakiah Daradjat. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.